PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI STAD SISWA SEKOLAH DASAR

JURNAL

Oleh

ANYTA MJ
MUNCARNO
SARENGAT

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015

HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI

Judul Skripsi	: Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui STAD Siswa Sekolah Dasar
Nama Mahasiswa	: Anyta MJ
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1113053012
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	: S1 PGSD

Metro, April 2015
Peneliti,

Anyta MJ
NPM 1113053012

Mengesahkan,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Muncarno, M. Pd.	Drs. Sarengat, M. Pd.
NIP 19581213 198503 1 003	NIP 19580608 198403 1 003

ABSTRAK

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI STAD SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Anyta MJ *)

Muncarno **)

Sarengat *)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci*:* hasil belajar, model *cooperative learning* tipe STAD, motivasi.

Keterangan :

*) Penulis (Kampus B FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

**) Pembimbing I (Kampus B FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

***) Pembimbing II (Kampus B FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

INCREASED OF MOTIVATION AND LEARNING RESULT THROUGH STAD STUDENT ELEMENTARY SCHOOL

By

Anyta MJ *)

Muncarno **)

Sarengat *)**

The purpose of this research is to increase students' motivation and learning result using cooperative learning model of STAD. The research method is a class action research that consist of planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected using observation and test questions. Data were analyzed using qualitative analysis and quantitative analysis. Research result indicate that cooperative learning model of STAD implementation can increase motivation and learning student result.

Keywords: learning result, the model STAD cooperative learning, motivation.

*) Author I

**) Author II

***) Author III

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar guna membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Kurikulum 2013 dirancang untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dimasa depan.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV B tanggal 27 November 2014, SDN 11 Metro Pusat mengikuti acuan standar penilaian dari kemendikbud. Diketahui hasil belajar siswa kelas IV B masih rendah. Terlihat dari data yang diberikan oleh guru kelas, bahwa dari 24 orang siswa, hanya 7 orang siswa atau 29,17% yang sudah mencapai standar keberhasilan. Hal ini berarti belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang dianjurkkan sebesar 75%. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh (1) belum diterapkannya model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) rendahnya motivasi belajar siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, (3) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, (4) pembelajaran masih berpusat pada guru *(teacher centered)* dan (5) dalam kegiatan belajar mengajar guru masih mengalami kendala karena kurangnya pemahaman dalam implementasi pendekatan *scientific*.

Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu model yang mampu mengaktifkan dan dipandang dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran adalah model *cooperative learning* tipe STAD.

Menurut Trianto (2010: 22) model pembelajaran adalah suatu perencanan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Depdiknas (Komalasari, 2011: 62) menyatakan bahwa *cooperatif learning* merupakan model pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Walaupun Prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi atau jenis dari model tersebut. Isjoni (2007: 51) mengungkapkan dalam model *cooperative learning* terdapat beberapa variasi jenis-jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Rotating Trio Exchange*, dan (4) *Group Resum.* Dari beberapa model pembelajaran terebut model yang banyak dikembangkan adalah model (STAD) dan *Jigsaw*.

Model *cooperative learning* tipe STAD. Menurut Slavin (2005: 143) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Huda (2014: 202) menyatakan bahwa tahap dalam model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division*, yakni: (1) pengajaran, pada tahap pengajaran guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi, (2) tim studi, pada tahap ini para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan guru., (3) tes, pada tahap ujian setiap siswa secara *invidual* menyelesaikan kuis (4) rekognisi, setiap tim menerima penghargaan atau *reward* bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hinga 20 poin akan menerima sertifikat sebagai tim baik, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 21 hingga 24 akan menerima sertifikat tim hebat, sementara tim yang memperoleh poin 25 hinga 30 akan menerima sertifikat sebagai tim super.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu yang menyegerakan siswa untuk melaksanakan apa yang ingin dilakukan. Menurut Hanafiah (2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan *(power motivation)*, daya pendorong *(driving force)*, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan prilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Poerwanti (2009: 1.37) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat digunakan soal-soal tes hasil belajar siswa, guru diharuskan memberi kuantitas yang berupa angka-angka pada kualitas dari suatu gejala yang bersifat abstrak. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa soal-soal tes hasil belajar yang harus dikerjakan oleh siswa yang akan menghasilkan data kuantitatif tentang angka.

kurikulum 2013, saat ini hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi penilaian dilakukan secara autentik atau menyeluruh. Menurut Trianto (2010: 119), penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Pembelajaran tematik merupakan unsur gabungan dari beberapa bidang keilmuan mata pelajaran yang mengkaji tentang tema. Menurut Majid (2014: 80) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Dalam kurikulum 2013, Kemendikbud (2013: 214) menyatakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah/pendekatan *scientific.*

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student team achievement division* dan menerapkan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan *Classroom Action Research.* Arikunto (2011: 16) Secara garis besar, terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV B SDN 11 Metro Pusat yang berjumlah 24 siswa yang terdiri adas 12 laki-laki dan 12 Perempuan.

Pengumpulan data ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan teknik non tes dan teknik tes. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi untuk mengumpulkan data kinerja guru, motivasi siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor, dan soal tes untuk memperoleh data hasil belajar kognitif siswa. Teknik analisis data penelitian tindakan kelas menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika, Adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 11 Metro Pusat pada setiap siklusnya. Pembelajaran di kelas dianggap tuntas apabila ≥75% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥66 maka pembelajaran dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 11 Metro Pusat terletak di Jalan Veteran No. 50 Hadimulyo Barat, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, tepatnya di depan Kodim 0411. SDN 11 Metro Pusat dibangun di atas tanah seluas 57 x 55,5 m^2. Tenaga pendidik SDN 11 Metro Pusat terdiri dari 21 orang, terdiri dari 1 kepala sekolah, 13 guru kelas, 3 guru bidang studi, 2 pegawai tidak tetap, 1 tata usaha, dan 1 penjaga sekolah. Jumlah siswa SDN 11 Metro Pusat secara keseluruhan berjumlah 445 siswa.

Sebelum melaksanakan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD kelas IV B di SDN 11 Metro Pusat, terlebih dahulu peneliti bersama guru kelas melakukan persiapan sebagai berikut: Menganalisis tema, mempersiapkan perangkat pembelajaran, rencana perbaikan pembelajaran (rpp), lembar kerja siswa (lks), sumber belajar, media pembelajaan, serta instrumen penilaian seperti lembar observasi sikap kerjasama, lembar observasi kinerja guru, dan soal tes hasil belajar.

Penelitian siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Januari 2015 pukul 07.30 sampai 12.30 WIB, dengan subtema 1 yaitu "Aku dan Cita-citaku", memadukan beberapa mata pelajaran yaitu IPS, Bahasa Indonesia, IPA, dan PPKn. Pertemuan 2 dilaksanakan hari Selasa tanggal 27 Januari 2015 pukul 07.30 sampai 12.30 WIB, dengan subtema 1 yaitu "Aku dan Cita-citaku", memadukan beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, SBDP dan IPS.

Penelitian pertemuan 1 siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Januari 2015 pukul 07.30 sampai 12.30 WIB, dengan sub tema "Aku dan Cita-Citaku", memadukan beberapa mata pelajaran yaitu PPKn , Matematika, dan Bahasa Indonesia. Pertemuan 2 siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 30 Januari 2015 pukul 08.30 sampai 11.00 WIB, dengan subtema "Aku dan Cita-Citaku", memadukan beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, dan SBDP.

Tabel 1. Rekapitulasi Motivasi siswa

Keterangan	SIKLUS	
	I	II
Rata-rata/ siklus	66,33	73,08
Kategori	Cukup	Baik
Peningkatan	6,75	
Persentase ketuntasan klasikal	58,34%	87,50%
Peningkatan	29,16%	

Tabel 1 di atas dapat dilihat motivasi siswa meningkat dari setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata motivasi siswa 66,33 dan rata-rata ketuntasan klasikal siswa hanya 58,34% berada dalam kategori "Cukup". Pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan 6,75 menjadi 73,08 dengan kategori "Baik"dan ketuntasan klasikal 87,50%.

Tabel 2. Rekapitulasi nilai kinerja guru.

Keterangan	SIKLUS	
	I	II
Rata-rata/ siklus	69,30	85,34
Kategori	Baik	Sangat Baik
Peningkatan siklus 1 ke siklus 2	16,04	

Tabel 2 diperoleh keterangan bahwa nilai kinerja guru pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,3 dengan kategori "Baik". Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,04 menjadi 85,34 dengan kategori "Sangat Baik" yang berarti nilai rata-rata kinerja guru meningkat setiap siklusnya.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar afektif Siswa

Keterangan	SIKLUS	
	I	II
Rata-rata/ siklus	60,72	71,14
Kategori	Cukup	Baik
Peningkatan	10,37	
Persentase ketuntasan klasikal	41,67%	79,17%
Peningkatan	37,50%	

Tabel 3 diperoleh keterangan bahwa nilai afektif pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 60,72 dengan kategori "Baik". Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,37 menjadi 71,14 dengan kategori "Baik" yang berarti nilai rata-rata afektif meningkat setiap siklusnya. Persentase ketuntasan klasikal afektif pada siklus I diperoleh 41,67%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 37,50% menjadi 79,17% yang berarti nilai rata-rata afektif meningkat setiap siklusnya.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar kognitif Siswa

Keterangan	SIKLUS	
	I	II
Rata-rata/ siklus	61,04	76,56
Kategori	Cukup	Baik
Peningkatan	15,52	
Persentase ketuntasan klasikal	54,16%	87,50%
Peningkatan	29,18%	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh keterangan bahwa nilai kognitif pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 61,04 dengan kategori "Baik". Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,52 menjadi 76,56 dengan kategori "Baik" yang berarti nilai rata-rata kognitif meningkat setiap siklusnya. Persentase ketuntasan klasikal kognitif pada siklus I diperoleh 54,16%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 29,18% menjadi 87,50% yang berarti persentase ketuntasan klasikal kognitif meningkat setiap siklusnya.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar psikomotor Siswa

Keterangan	SIKLUS	
	I	II
Rata-rata/ siklus	63,5	73
Kategori	Cukup	Baik
Peningkatan	9,5	
Persentase ketuntasan klasikal	50%	91,67%
Peningkatan	41,67%	

Tabel 5 diperoleh keterangan bahwa nilai psikomotor pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,5 dengan kategori "Baik". Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,5 menjadi 73 dengan kategori "Baik" yang berarti nilai rata-rata afektif meningkat setiap siklusnya. Persentase ketuntasan klasikal psikomotor pada siklus I diperoleh 50%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 41,67% menjadi 91,67% yang berarti persentase ketuntasan klasikal afektif meningkat setiap siklusnya.

Uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe STAD pada kelas IV B SDN 11 Metro Pusat tidak hanya dapat meningkatkan motivasi siswa tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (Komalasari, 2011: 62) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Data-data yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh keterangan bahwa indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan telah tercapai, yaitu peningkatan motivasi minimal pada kategori "Baik" dan hasil belajar pada setiap siklusnya secara klasikal yaitu ≥75% dari jumlah siswa yang mencapai standar keberhasilan yang ditentukan yaitu ≥66. Dengan demikian penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV B di SDN 11 Metro Pusat tahun pelajaran 2014/2015 ini selesai.

KESIMPULAN

Analisis data penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD siswa kelas IV B di SDN 11 Metro Pusat dapat disimpulkan bahwa: Persentase ketuntasan klasikal motivasi meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I 58,34% dengan kategori "Cukup". Kemudian pada siklus II meningkat 87,50% dengan kategori "Sangat Baik".

Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa adalah 41,67% dengan kategori "cukup". Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 37,50% menjadi 79,17% dengan kategori "Baik". Pada siklus I hasil belajar kognitif siswa adalah 54,16% dengan kategori "cukup". Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 33,34% menjadi 87,50% dengan kategori "Sangat Baik". Pada siklus I hasil belajar psikomotor siswa adalah 50% dengan kategori "cukup". Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 41,67% menjadi 91,67% dengan kategori "Sangat Baik". Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD dapat digunakan guru sekolah dasar sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta

Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Penmbelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Pragmatis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Alfabeta. Bandung.

Kemendikbud .2013 .Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud. Jakarta.

Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD.* Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Slavin, Robert, E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media. Jakarta.

Trianto 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.